



**PENERAPAN MODEL *THINK PAIR SHARE* (TPS) DALAM MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR IPAS KELAS VI MIN 8 LANGKAT**

**Syasya Humaira<sup>1</sup>, Nurmisda Ramayani<sup>2</sup> Enda Lovita Pandiangan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : syasyahumaira1727@gmail.com, nurmisda\_ramayani@ijm.ac.id,

enda.lovita\_pandiangan@ijm.ac.id

DOI:		
Received:	Accepted:	Published:

**Abstract :**

*In the learning process, a learning model serves as a guideline for teachers in planning classroom instruction. However, the reality in Grade VI of MIN 8 Langkat shows that only a few students are actively involved in the learning process, while the others tend to remain passive and only listen to the teacher. The presentation of learning materials is less varied because it relies solely on student textbooks without using instructional media or learning models that encourage students to actively participate. As a result, students' low participation affects their understanding of the learning material. Therefore, efforts are needed to make students more active in learning. One approach that can be applied is the Think Pair Share (TPS) learning model. This study aimed to determine teacher and student activities and to improve students' learning outcomes in Grade VI of MIN 8 Langkat. This research employed Classroom Action Research (CAR). The research data were collected using teacher activity observation sheets, student activity observation sheets, and achievement tests. The data were analyzed using percentage formulas. The results showed that (1) teacher teaching activity in Cycle I reached 73.91% and increased to 88.04% in Cycle II; (2) student learning activity in Cycle I reached 75% and increased to 89.13% in Cycle II; and (3) student learning outcomes in Cycle I reached 68.42% and increased to 89.47% in Cycle II. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the cooperative learning model of Think Pair Share (TPS) makes the learning process more active and significantly improves students' learning outcomes.*

**Keywords :** *Think Pair Share, Learning Outcomes*

**Abstrak :**

Pada proses pembelajaran, model pembelajaran merupakan pola yang digunakan untuk pedoman guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Akan tetapi, fakta yang terjadi di kelas VI MIN 8 Langkat yang mana dalam proses pembelajaran hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif mengikuti pembelajaran, sedangkan siswa yang tidak terlihat aktif hanya cenderung diam dan mendengarkan guru saja selama proses pembelajaran berlangsung. Penyajian materi pembelajaran yang tidak bervariasi, karena hanya berpatokan pada buku siswa saja tanpa menggunakan media dan model yang dapat membuat siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran. Sehingga siswa yang

tidak berperan aktif saat itu dapat mempengaruhi pada rendahnya pemahaman siswa tersebut pada materi yang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu upaya untuk menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI MIN 8 Langkat. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data hasil penelitian diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar tes. Kemudian data ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) Aktivitas guru mengajar pada siklus I sebesar 73,91% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,04%. (2) Aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 75% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,13%. (3) Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68,42% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,47%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) proses pembelajaran menjadi lebih aktif, dan hasil belajar siswa lebih meningkat.

**Kata Kunci:** *Think Pair Share*, Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat di pandang sebagai suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Salah satu ciri bahwa seseorang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya (Majid, 2013: 87). Belajar juga merupakan proses yang disengaja dan bukan terjadi dengan sendirinya, untuk itu perlu adanya usaha dari peserta didik.

Pendidikan sejak awal kehadirannya di dunia berorientasi kepada masa depan yaitu memberi bekal berupa ilmu pengetahuan dan teknologi kepada manusia untuk dapat hidup pada masa depan kehidupannya. Di Indonesia sendiri fenomena ini di angkat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan serta yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia berfungsi mengembangkan potensi peserta didik. Peserta didik adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Bantuan tersebut tidak hanya berasal dari guru (Istarani, 2019: 46). Tetapi mungkin juga dengan teman sebaya. Selain sebagai makhluk sosial peserta didik juga berperan sebagai individu yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mudah dan ada peserta didik yang sulit untuk memahami materi pelajaran. Dengan demikian ada faktor yang dapat

mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Peningkatan hasil belajar peserta didik diharapkan seorang guru berperan aktif dalam mendidik peserta didik seperti menerapkan pendekatan yang efektif agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat menuntun peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak hanya terbiasa menerima pelajaran saja tetapi juga dapat mengembangkan ilmu yang didapatnya selama mengikuti pelajaran di kelas. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik (Hamdayama, 2014: 98).

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil belajar, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hamzah (2009: 26) menerangkan pembelajaran hendaknya lebih diarahkan pada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berikir divergen (proses berfikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berfikir konvergen (proses berfikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat) guru seharusnya berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menuntukan segalanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, guru lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif.

Banyak peserta didik saat ini yang mengalami kesulitan dalam belajar IPAS. Hal ini berarti perlu adanya upaya-upaya dalam mengatasi kesulitan belajar IPAS tersebut. Upaya-upaya tersebut telah banyak dilakukan, seperti memperhatikan penyebab kesulitan belajar tersebut, baik yang bersumber dari dalam peserta didik sendiri, seperti kurangnya minat peserta didik pada pembelajaran IPAS (Marwanto, 2009: 73). Keadaan ini menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang tepat dan efektif. Guru di tuntut tidak hanya menyampaikan materi secara tuntas, tetapi juga di tuntut untuk dapat melakukan perubahan pada diri peserta didik yang belajar. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk turut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses belajar berlangsung dengan adanya interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik.

Pelaksanaan Model *Think Pair Share* (TPS) dibutuhkan kemauan dan kemampuan serta kreatifitas guru dalam mengelola lingkungan kelas. Sehingga dengan menggunakan model ini guru bukannya bertambah pasif, tapi harus menjadi lebih aktif terutama saat menyusun rencana pembelajaran secara matang, pengaturan kelas saat pelaksanaan, dan membuat tugas untuk

dikerjakan siswa bersama kelompok

Pembelajaran seharusnya menjadi aktivitas bermakna yakni pembebasan untuk mengaktualisasikan seluruh kemampuan potensi kemanusiaan, bukan sebaliknya. Tugas dan tanggung jawab guru bukan sekedar mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang baik tetapi juga harus mendidik dan membimbing peserta didik dalam hal kreativitas belajar agar prestasi belajarnya dapat meningkat. Dalam proses belajar mengajar sesuai dengan perkembangannya guru tidak hanya berperan untuk memberikan informasi terhadap siswa, tetapi lebih jauh guru dapat berperan sebagai perencana, pengatur, dan pendorong siswa agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan proses belajar mengajar.

Muthiah (2014: 63) berpendapat, sesuai dengan tahapan-tahapan dan karakteristik dari model *Think Pair Share* (TPS), maka model pembelajaran ini dapat melatih beberapa karakter untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Pada tahap *think* dan *pair* karakter jujur dan tanggung jawab dapat dimunculkan melalui kejujuran siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan pada setiap tahapan dan tanggung jawab dalam menyelesaikan semua soal yang diberikan. Pada tahap *Share* karakter yang muncul adalah tanggung jawab atas hasil diskusi yang dilakukan dengan teman pasangannya. Sedangkan karakter disiplin bisa dilihat pada saat ketepatan waktu dalam masuk kelas dan dalam tepat waktu dalam pengumpulan tugas.

Oleh karena itu, melalui model *Think Pair Share* (TPS) diharapkan akan dapat menanamkan karakter-karakter yang baik dalam diri siswa masing-masing, serta dapat menumbuhkan kesadaran pribadi siswa untuk semangat belajar sehingga dengan demikian dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa dalam menerima dan mempraktekan hasil pembelajaran merupakan salah satu unsur untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pelaksana langsung di lapangan mempunyai peranan sentral untuk menentukan keberhasilan pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam membentuk minat belajar dan pemahaman penguasaan materi ilmu pengetahuan alam yang merupakan sebagian kegiatan menuju kepribadian seutuhnya yang mengarah kepenemuan sesuatu yang baru dan berbeda dimana dalam upaya menciptakan bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima yang mendatangkan keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok.

Peserta didik adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Bantuan tersebut tidak hanya berasal dari guru. Tetapi mungkin juga dengan teman sebaya. Selain sebagai makhluk sosial peserta didik juga berperan sebagai individu yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang mudah dan

ada peserta didik yang sulit untuk memahami materi pelajaran.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan, yang dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik (eksternal). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik antara lain, ada peserta didik yang malas dan ada peserta didik yang rajin belajar, selain itu ada peserta didik yang sulit dan ada peserta didik yang mudah dalam menerima materi pelajaran serta kurangnya minat peserta didik dalam belajar, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti kurangnya perhatian orang tua peserta didik, ada faktor ekonomi, dan pergaulan bebas.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dicapai apabila seorang guru berperan aktif dalam mendidik peserta didik seperti menerapkan pendekatan yang efektif agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Oleh sebab itu seorang guru diharapkan dapat menuntun peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak hanya terbiasa menerima pelajaran saja tetapi juga dapat mengembangkan ilmu yang didapatnya selama mengikuti pelajaran di kelas. Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran IPAS ini menularkan pengetahuan dan informasi dengan menggunakan lisan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa keaktifan siswa kurang berperan, sehingga untuk berpikir kreatif pun siswa mengalami hambatan, selain itu model ceramah ini menimbulkan rasa bosan pada siswa, sehingga model ini dirasa kurang efektif. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar perlu adanya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif mampu menciptakan suasana lebih mengaktifkan siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS.

Kemampuan peserta didik untuk bertanya atau meminta bantuan dari guru masih kurang. Peserta didik malas untuk bertanya bila diberi pertanyaan oleh guru, hanya sedikit yang menjawab. Dengan kata lain, proses pembelajaran didominasi oleh guru, peserta didik hanya mengeluarkan pendapat apabila diminta, bahkan jarang ada pertanyaan dari peserta didik. Hal ini menunjukkan siswa kurang aktif berperan dalam proses pembelajaran.

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan masih kurang baik sehingga terlihat aktifitas guru lebih banyak dari pada aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dan

dipahami dan dicerna oleh siswa.

Penerapan model pembelajaran dalam mata pelajaran IPAS hanya menganut model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru dan selama itu pada kemampuan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran dan kemandirian dalam belajar tidak akan tampak misalnya hanya menggunakan model ceramah sebagai model utama, maka proses belajar akan terasa membosankan bagi peserta didik karena terasa monoton. Sehingga perlu adanya strategi pengajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik supaya dalam proses belajar mengajar yang dapat mengaktifkan peserta didik supaya dalam proses belajar mengajar peserta didik tidak pasif. Pembelajaran konvensional menganggap bahwa guru adalah satu-satunya sumber berlangsung dianggap serba tahu, akibatnya peserta didik banyak yang ngobrol sendiri dan keliatan dari mereka merasa bosan dengan model yang dilakukan oleh guru.

Tanpa motivasi belajar yang tinggi, proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning* hanya akan berfungsi secara teori tidak sampai muncul dalam ranah praktik. Padahal pendidikan kritis memandang pemisahan antara teori dan praktik merupakan bagian dari aktivitas penindasan. Hal ini ditambah dengan rendahnya kualitas guru dalam menerapkan proses pembelajaran berbasis ilmiah.

Guru mengatasi hal tersebut dengan menggunakan model yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan realistis. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair- Share* (TPS) yang merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir, belajar sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas-tugas Karena belajar dengan cara berpasangan sehingga dapat bekerjasama untuk menyelesaikan materi IPAS yang sulit dengan cara ini siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar akan menunjukkan tingkat pencapaian maksimal, dapat tercapai apabila seorang pendidik menguasai model dalam mengajar yang efektif dan efisien sesuai dengan kriteria peserta didik, dan pada penelitian ini, penelitian mendapatkan kurang maksimalnya hasil pembelajaran peserta didik selama ini Model *Think Pair Share* (TPS) tumbuh dari penelitian pembelajaran kooprative dan waktu tunggu.

Model *Think Pair Share* (TPS) itu sendiri merupakan “Suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.”

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MIN 8 Langkat, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, khususnya kelas VI, masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai ulangan harian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh madrasah. Selain itu, banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar IPAS, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman konseptual seperti energi dan perubahannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya efektif dalam membantu peserta didik menguasai materi pelajaran secara mendalam.

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya hasil belajar tersebut adalah pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan individu tanpa memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir dan berinteraksi secara aktif. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa terlibat dalam proses menemukan konsep. Hal ini berdampak pada kurangnya kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, bekerja sama, serta mengemukakan pendapatnya di depan teman-teman sekelas.

Melihat permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik secara optimal dan mendorong mereka untuk berpikir serta berinteraksi dalam suasana belajar yang menyenangkan. Salah satu model yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif *tipe Think Pair Share* (TPS). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi hasil diskusinya dengan kelompok besar (*share*). Melalui tahapan ini, peserta didik dapat saling bertukar ide, memperdalam pemahaman konsep, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas. PTK dilakukan oleh guru melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI.

Penelitian dilaksanakan di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 8 Langkat dengan melibatkan guru dan seluruh siswa sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara menghitung persentase dan menjelaskan hasilnya secara tertulis untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Think Pair Share* (TPS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Aktivitas Guru

#### 1. Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 8 Langkat pada kelas VI semester ganjil tahun ajaran 2025 pada materi sumber energi dan perubahannya. Pelaksanaan penelitian dengan menggunakan Model *Think Pair Share* ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi.

##### a. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP I). Selain itu, penelitian juga menyiapkan alat dan bahan pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran baik RPP, seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), soal tes (*post test*), lembar observasi aktivitas siswa dan lembar aktivitas guru. Setelah semua dikoreksi dan sudah dinyatakan valid, maka persiapan untuk siklus I selesai.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan pada siklus I tanggal 22 November 2025 dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) sesuai RPP. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan, dan menjelaskan langkah pembelajaran. Kegiatan inti diisi dengan penjelasan materi sumber energi dan perubahannya, pengamatan gambar, tanya jawab, pembagian kelompok, serta diskusi berpikir, berpasangan, dan berbagi hasil. Pada kegiatan akhir guru bersama siswa menyimpulkan materi, memberikan post-test, menyampaikan materi berikutnya, dan menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

##### c. Tahap Pengamatan (*Observation*)

Tahap pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran TPS dengan menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilakukan oleh wali kelas VI, Ibu Ivo Safitri, S.Pd.I. Hasil pengamatan menunjukkan aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase 73,91% dengan kategori baik, namun masih perlu perbaikan pada pengelolaan kelas, pemberian arahan LKPD, cara menunjuk siswa saat bertanya, serta bimbingan saat diskusi kelompok.

##### d. Refleksi Siklus I

Hasil refleksi siklus I menunjukkan bahwa guru masih kurang dalam mengelola kelas dan waktu, sehingga suasana belajar belum sepenuhnya tertib. Guru



juga belum maksimal dalam menunjuk siswa saat bertanya, mengatur pembagian kelompok, memberikan petunjuk LKPD, serta membimbing diskusi siswa. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru perlu lebih terarah dan aktif dalam mengelola kelas, memberi arahan yang jelas, serta membimbing siswa agar pembelajaran berjalan lebih baik.

## **2. Siklus II**

### **a. Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Oleh karena pada siklus I indikator penelitian yang telah ditetapkan belum tercapai, maka dilanjutkan dengan siklus II. Pada kegiatan ini beberapa hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: menyiapkan RPP, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik, menyiapkan soal tes (*post test*), menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar aktivitas guru selama berlangsungnya pembelajaran yang diamati langsung oleh pengamat.

### **b. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 22 November 2025, dengan menggunakan model Think Pair Share (TPS). Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran, menyampaikan tujuan, dan menjelaskan langkah pembelajaran. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi jenis-jenis sumber energi dan perubahannya, menunjukkan gambar, melakukan tanya jawab, membagi siswa ke dalam kelompok, serta membimbing siswa melalui tahap berpikir, berdiskusi berpasangan, dan menyampaikan hasil diskusi. Pada kegiatan akhir guru bersama siswa menyimpulkan materi, memberikan post-test, menyampaikan materi selanjutnya, memberi pesan moral, dan menutup pembelajaran dengan doa serta salam.

### **c. Tahap Pengamatan (*Observation*)**

Tahap pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran dengan model Think Pair Share menggunakan lembar observasi. Pengamatan dilakukan oleh wali kelas VI, Ibu Ivo Safitri, S.Pd.I. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru pada siklus II memperoleh persentase 88,04% dengan kategori baik sekali, sehingga kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai RPP telah tercapai dengan baik.

### **d. Refleksi**

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, seluruh komponen pembelajaran telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran

mengalami peningkatan dan berdampak pada meningkatnya aktivitas serta hasil belajar siswa. Dengan perolehan persentase 88,04% kategori baik sekali, maka pembelajaran pada siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## **B. Aktivitas Siswa**

### **1. Siklus I**

#### **a. Tahap Pengamatan (Observation)**

Tahap pengamatan dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran dengan model Think Pair Share melalui perhitungan persentase. Pengamatan aktivitas siswa dilakukan oleh Haura sebagai teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase 75% dengan kategori baik. Namun masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, sedikit siswa yang bertanya, suasana kelas menjadi ribut saat mengerjakan LKPD, serta siswa belum mampu menyimpulkan materi dengan baik.

#### **b. Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, aktivitas siswa masih perlu ditingkatkan pada beberapa aspek. Guru perlu lebih tegas dan memperjelas suara saat menjelaskan materi agar siswa lebih fokus. Selain itu, guru perlu memotivasi siswa untuk bertanya, membimbing siswa saat mengerjakan LKPD agar kelas lebih tertib, serta memberikan dorongan kepada siswa agar mampu menyimpulkan materi pembelajaran dengan lebih baik pada pertemuan berikutnya.

### **2. Siklus II**

#### **a. Tahap Pengamatan (Observation)**

Tahap pengamatan pada siklus II dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran dengan model Think Pair Share melalui perhitungan persentase. Pengamatan dilakukan oleh Haura sebagai teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada siklus II memperoleh persentase 89,13% dengan kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, karena siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi, serta berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.

#### **b. Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, seluruh aspek aktivitas siswa telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami

peningkatan yang sangat baik, dibuktikan dengan persentase 89,13% kategori baik sekali. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan model Think Pair Share pada siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### **C. Hasil Belajar Siswa**

#### **1. Siklus I**

##### **a. Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

Hasil belajar siswa pada siklus I diketahui melalui nilai post-test setelah diterapkannya model Think Pair Share. Berdasarkan hasil tes, diperoleh data bahwa dari 38 siswa terdapat 26 siswa yang mencapai nilai tuntas dan 12 siswa yang belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 68,42%.

Berdasarkan KKM yang berlaku di MIN 8 Langkat, siswa dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai minimal 70 dan ketuntasan kelas tercapai apabila 85% siswa tuntas. Oleh karena itu, hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal, sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

##### **b. Refleksi Siklus I**

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang hasil belajarnya belum mencapai ketuntasan. Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi yang belum maksimal serta kurangnya perhatian guru terhadap sikap dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan belum semua siswa aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pada pertemuan selanjutnya guru perlu meningkatkan cara mengajar, melaksanakan pembelajaran sesuai rencana, serta mendorong siswa agar lebih aktif sehingga hasil belajar dapat meningkat.

#### **2. Siklus II**

##### **a. Hasil Belajar Siswa pada Siklus II**

Hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh dari nilai post-test setelah penerapan model Think Pair Share. Berdasarkan data yang diperoleh, dari 38 siswa terdapat 34 siswa yang telah mencapai nilai tuntas dan hanya 4 siswa yang belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 89,47%.

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar dibandingkan dengan siklus I yang hanya mencapai 68,42%. Dengan demikian,

ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai karena jumlah siswa yang tuntas telah melebihi batas yang ditetapkan oleh sekolah.

b. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, hasil belajar siswa telah mencapai target yang diharapkan. Sebagian besar siswa mampu memahami materi dengan baik dan menunjukkan peningkatan nilai setelah diterapkannya model *Think Pair Share*.

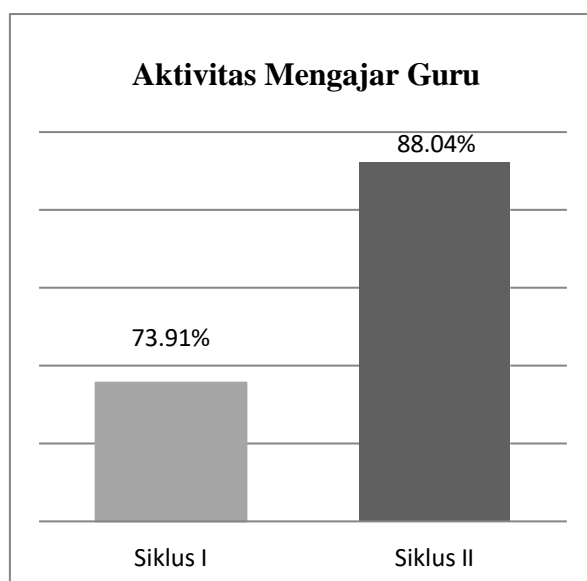
Dengan tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II, maka pembelajaran dinyatakan berhasil. Oleh karena itu, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share***

Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Proses pembelajaran dapat dikatakan optimal apabila terdapat keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang nantinya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berkualitas, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis tidak hanya bekerja sendiri, namun adanya bantuan seorang guru pengamat untuk mengamati aktivitas guru dan teman sejawat untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengamatan terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dilakukan oleh wali kelas di MIN 8 Langkat. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I dan siklus II menunjukan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini.



**Gambar 1. Aktivitas mengajar guru Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan bagan 4.1 dapat dilihat bahwa observasi aktivitas guru pada siklus I dalam mengelola pembelajaran dengan persentase sebesar 73,91% berada dalam kategori baik. Namun untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi yaitu termasuk kategori baik sekali, maka guru harus mampu meningkatkan aktivitas- aktivitas dalam proses pembelajaran secara maksimal. Pada siklus II aktivitas guru dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 88,04% berada dalam kategori baik sekali. Upaya peningkatan persentase pada siklus II dilakukan secara maksimal.

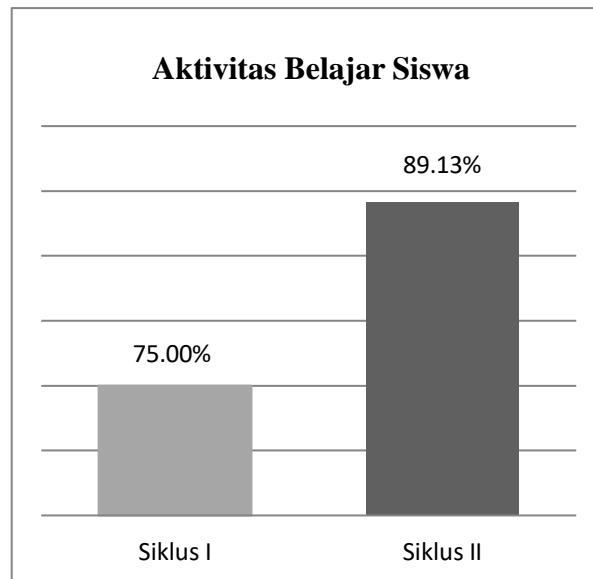
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dengan penggunaan model *Think Pair Share* pada tema berbagai pekerjaan dalam kategori baik sekali. Hal ini disebabkan karena pada siklus II guru dapat mengelola pembelajaran lebih baik dari siklus I dan aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada kegiatan awal, inti, dan penutup sudah terlaksana sesuai RPP dengan baik.

## **2. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share***

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang dapat mengaktifkan seluruh kelas karena siswa diberi kesempatan bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil. Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* adalah memberi peserta didik lebih banyak waktu berfikir untuk merespon dan saling membantu antar sesama

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengelola pembelajaran dilakukan oleh Haura sebagai teman sejawat. Berdasarkan hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siklus I dan siklus II

menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini.



**Gambar 2. Aktivitas belajar siswa Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan bagan 4.2 dapat dilihat bahwa hasil observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dengan persentase sebesar 75% berada dalam kategori baik. Namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan lagi supaya pada hasilnya semakin meningkat, yaitu pada siklus I guru belum mampu sepenuhnya mendorong siswa agar berani bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dipahami, dan siswa masih ada yang ribut saat mengerjakan LKPD yang diberikan, serta siswa masih kurang dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Upaya aktivitas siswa dalam belajar dapat aktif, maka guru melanjutkan penelitian untuk memperbaiki kekurangan tersebut.

Pada siklus II aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan persentase sebesar 89,13% berada dalam kategori baik sekali. Pada siklus II sudah terjadi peningkatan seperti siswa sudah berani bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, berani mengeluarkan ide mereka tanpa merasa takut salah dan siswa sudah mampu menyampaikan kesimpulan yang mereka pelajari dengan baik. Semua aspek semakin sesuai dengan waktu ideal yang telah ditentukan.

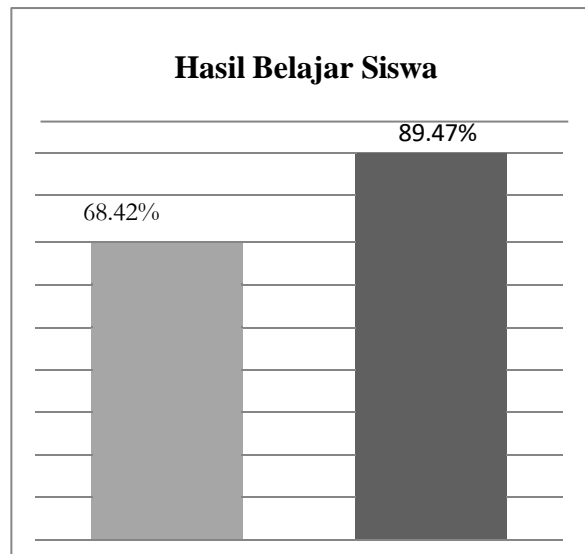
Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa melalui penggunaan model *Think Pair Share* pada tema berbagai pekerjaan untuk siklus II di kelas VI MIN 8 Langkat mengalami peningkatan dan dikatakan berhasil dalam kategori baik sekali. Hasil ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Asma'ul Khusna menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat dengan memanfaatkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

### 3. Hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share*

Dymiyati dan Mudjiono dalam buku Fajri Ismail berpendapat bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran di mana tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau kata. Untuk melihat hasil belajar siswa pada materi sumber energi dan perubahannya melalui penerapan model *Think Pair Share*, maka peneliti mengadakan tes pada setiap akhir pertemuan yang berupa soal pilihan ganda. Tes yang diadakan setelah pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Kemudian hasil tes siswa diolah dengan menggunakan rumus persentase. Data diperoleh dari hasil tes yang diberikan pada setiap siklus yang terdiri dari dua siklus. Hasil tes yang dicapai pada tiap-tiap tes dianalisis ketuntasan belajarnya, baik secara individual maupun klasikal.

Dikatakan tuntas belajar jika nilai yang diperoleh sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 70 untuk ketuntasan individual, sedangkan ketuntasan klasikal 85% sebagaimana yang telah ditetapkan di sekolah tersebut. Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar (68,42%) termasuk dalam kategori baik dengan jumlah 26 orang siswa yang tuntas dan 12 orang siswa yang tidak tuntas. Kategori ketuntasan siswa dalam pembelajaran secara klasikal adalah jika mencapai 85%, sehingga ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I belum tercapai. Hal ini dikarenakan beberapa siswa masih belum begitu memahami materi dengan benar.

Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar (89,47%) termasuk dalam kategori baik sekali dengan jumlah 34 orang siswa yang tuntas dan 4 orang siswa yang tidak tuntas. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar siswa pada siklus II secara klasikal dalam kategori tuntas dengan persentase sebesar 89,47%. Peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 21%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini:



**Gambar 3. Hasil belajar siswa siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan bagan 4.3 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa selama II siklus menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal melalui penerapan model *Think Pair Share* dapat menuntaskan hasil belajar siswa pada tema berbagai pekerjaan di kelas VI MIN 8 Langkattelah mencapai 89,47% pada siklus II dan sudah memenuhi KKM yang ditentukan yaitu 85%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* pada tema berbagai pekerjaan sudah tuntas, karena secara keseluruhan dari jumlah siswa sudah memahami materi dengan baik sehingga siswa sudah mampu menyelesaikan soal- soal, mencapai indikator, dan tujuan pembelajaran. Hasil ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Rahma Sartika menunjukkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan memanfaatkan model pembelajaran *Think Pair Share*.

## KESIMPULAN

1. Aktivitas guru selama proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada tema berbagai pekerjaan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat berdasarkan aktivitas guru pada siklus I sebesar 73,91% (baik) dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 88,04% (baik sekali).
2. Aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* pada tema berbagai pekerjaan mengalami peningkatan. Hal ini terlihat berdasarkan aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 75% (baik) dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 89,13% (baik sekali).
3. Hasil tes belajar siswa secara klasikal pada tema berbagai pekerjaan dengan menggunakan model *Think Pair Share* sudah dikatakan tuntas. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal, karena pada siklus ini persentase hasil



belajar siswa 68,42% dan pada siklus II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal dengan persentase 89,47%.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Institut Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013

Hamzah B.Uno, *Teori-Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009.

Istarani.. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada. 2019

Jumanta Hamdayama, *Model dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor : PT Ghalia Indonesia, 2014

Marwanto, Purwanto, *IPA Untuk SD/MI Kelas 5* Jakarta : PT Galaxy Puspa Mega, 2009

Muthiah Zuhara dan Utiya Azizah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-PairShare (Tps) Untuk Mengembangkan Karakter Siswa”. Jurnal Universitas Negeri Surabaya, 2014.